

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 2, Nomor 3, April 2024, Halaman 172-184

Licensed by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11083513)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11083513>

The Relationship Between Social Support and Academic Resilience In First-Year Migrant Students at Universitas Negeri Makassar

Dewita Sari¹, Ahmad Razak², Novita Maulidya Jalal³

¹²³Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email : sarydevita25@gmail.com¹, ahmad7106@unm.ac.id², novitamaulidyajalal@unm.ac.id³

Abstract

This research aims to determine the relationship between social support and academic resilience in first year migrant students at Universitas Negeri Makassar. The respondents in this research were 125 first year students at Negeri Makassar who had migrated. Data collection was carried out using the academic resilience scale and social support scale. Hypothesis testing used Spearman Rho correlation analysis with the help of SPSS 25. The results showed that there was a relationship between social support and academic resilience in first year migrant students at Universitas Negeri Makassar with a significance value of $0.00 < 0.05$. This means that the higher the social support, the higher the academic resilience of first year students.

Keywords: Academic Resilience, Migrant Students, Social Support

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Negeri Makassar. Responden dalam penelitian ini sebanyak 125 orang mahasiswa tahun pertama Universitas Negeri Makassar yang merantau. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala resiliensi akademik dan skala dukungan sosial. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Spearman Rho dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Negeri Makassar dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi resiliensi akademik pada mahasiswa tahun pertama.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Mahasiswa perantau, Resiliensi Akademik

Article Info

Received date: 30 March 2024

Revised date: 15 April 2024

Accepted date: 29 April 2024

PENDAHULUAN

Jenjang perkuliahan adalah tingkatan pendidikan yang paling tinggi dimana seorang peserta didik yang baru menyelesaikan pendidikan dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi yang peserta didiknya disebut sebagai mahasiswa. Fase perubahan tersebut terjadi pada masa remaja. Utaminingsih dan Maharani (2017) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Salah satu tahap masa remaja adalah remaja akhir. Adapun usia pada remaja akhir dalam psikologi dimulai sejak usia 18 tahun hingga 21 tahun (Hurlock, 2011).

Afandi, Adhani dan Hasiana (2014) mengemukakan bahwa remaja akhir yang memasuki jenjang perkuliahan akan mengalami transisi perubahan status pendidikan dari siswa menjadi mahasiswa. Dalam proses transisi dari siswa menjadi mahasiswa baru atau mahasiswa tahun pertama akan terdapat banyak perubahan- perubahan dan tuntunan-tuntunan baru yang dialami. Terlebih pada mahasiswa rantau yang harus meninggalkan daerah asalnya untuk berkuliah di suatu kota tertentu. Perubahan tersebut adalah gaya dan norma sosial yang baru, terjadi perubahan sistem pendukung, pengenalan peraturan sistem akademik, persaingan

yang meningkat, mempelajari banyak gaya belajar, serta kualitas yang lebih tinggi (Halim & Dariyo, 2016). Sementara tuntutan yang harus dihadapi yaitu mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis, bersikap dewasa, bertanggung jawab dan mandiri, memperoleh banyak prestasi serta kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya (Agustini, Razak, & Jalal, 2023).

Nurdiana, Gucci, Rahmat, dan Safitri (2020) mengatakan bahwa mahasiswa baru tahun pertama yang berasal dari daerah, akan mengalami suatu penyesuaian akibat berada di lingkungan baru. Penyesuaian tersebut sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam bidang akademik dan beradaptasi dengan orang-orang sekitar. Dalam proses pendidikan tersebut, bukanlah hal yang mudah. Tekanan- tekanan yang dialami oleh mahasiswa baru seringkali menyebabkan permasalahan baru dan membuat mahasiswa mengalami situasi dan masa yang sulit. Mahasiswa rantau diharapkan mampu untuk berhubungan dan berinteraksi dengan individu lain agar dapat beradaptasi dan mengatasi berbagai tantangan dan rintangan pada aspek fisik, psikis maupun material di tahun pertama perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan jenjang pendidikannya dengan baik (Said, Rahmawati, & Supraba, 2021).

Herdi dan Ristianingsih (2021) mengatakan bahwa kemampuan beradaptasi dan mengatasi peristiwa berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan dinamakan resiliensi. Casan (2014) mengemukakan bahwa untuk dapat beradaptasi dan mengatasi permasalahan yang muncul ketika memasuki dunia perkuliahan, mahasiswa perlu memiliki resiliensi akademik. Martin (2013) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kemampuan individu untuk mengatasi masalah akut dan kronis yang dianggap sebagai ancaman terbesar bagi perkembangan akademik individu tersebut. Memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan akademik merupakan strategi terbaik bagi mahasiswa rantau tahun pertama untuk sukses menyelesaikan pendidikannya di universitas (Magfirah, 2020).

Salim dan Fakhurrozi (2020) mengemukakan bahwa resiliensi akademik sangat penting bagi seluruh mahasiswa karena dapat memberikan mahasiswa kepercayaan diri untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan akademik yang ada. Mahasiswa dengan resiliensi akademik tinggi akan lebih tangguh dalam menghadapi berbagai kesulitan dan peristiwa yang penuh tekanan dan akan lebih efektif baik dalam konteks umum maupun akademik daripada mahasiswa dengan resiliensi akademik sedang atau rendah.

Berdasarkan data awal yang telah disebar pada tanggal 14 Maret 2023 dan telah diisi oleh sebanyak 56 responden mahasiswa perantau di kota Makassar ditemukan bahwa, sebanyak 66% (37 responden) tidak menggambarkan ketekunan, yaitu sulit fokus dalam belajar dan mudah menyerah. 70% (39 responden) tidak dapat merefleksikan dan beradaptasi dalam mencari bantuan, yaitu merasa lemah dibandingkan yang lain dan kesulitan dalam mencari bantuan. dan 86% (48 responden) tidak mampu dalam menghindari pengaruh negatif dan respon emosional, yaitu merasa cemas, stres, pesimis, dan tekanan dalam bidang akademik. Berdasarkan ciri tersebut, mengarah pada ciri resiliensi akademik yang rendah.

Cassidy (2016) mengemukakan ciri utama mahasiswa dengan resiliensi akademik yang rendah yaitu mahasiswa yang kurang fokus dalam belajar, mudah menyerah atau bahkan mundur ketika menghadapi kesulitan, tidak memiliki kemampuan merefleksikan kelemahan dan kekuatan yang ada pada dirinya, kesulitan mencari bantuan serta merespon suatu keadaan sulit dengan emosi negatif. Adapun kendala yang dialami mahasiswa perantau tahun pertama yaitu kesepian, *homesick*, kemandirian, tugas kuliah yang banyak, sulit mencari teman, manajemen waktu, bahasa, keuangan, makan tidak teratur, mudah sakit, dan lain-lain. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses menuntut ilmu bukanlah hal mudah, ada berbagai tantangan dan rintangan, baik dari segi fisik, psikis, maupun materi yang akan dialami. Oleh karena itu, mahasiswa rantau tahun pertama perlu memiliki resiliensi akademik untuk mampu bertahan meskipun berada dalam situasi yang sulit. Said, Rahmawati, dan Supraba (2021) mengatakan bahwa terdapat mahasiswa yang

tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikannya karena berbagai problematika atau tantangan yang dihadapi. Ramadhani et al (2023) mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi yang baik tidak akan mudah putus asa dalam menyelesaikan studinya, Ia akan selalu berupaya agar tetap optimis dan berpikir positif, meskipun berada dalam tekanan. Agar mahasiswa dapat menghadapi permasalahan akademik di dunia perkuliahan, individu harus memiliki resiliensi akademik yang baik dalam dirinya. Holaday dan Mcphearson (1997) mengemukakan bahwa beberapa cara efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi akademik yang baik dalam diri mahasiswa yaitu dengan mendapatkan dukungan sosial.

Dukungan sosial adalah bantuan atau dukungan dari keluarga, teman dan orang-orang yang berhubungan satu sama lain yang dapat dirasakan pada saat dibutuhkan (*perceived support*) sehingga orang tersebut merasa dicintai dan dihargai oleh orang-orang disekitarnya (Novitasari & Pratama, 2022). Individu yang resiliensi akademiknya baik, memiliki hubungan positif dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat (Morales, 2010). Berdasarkan survey data awal yang telah diisi oleh 56 responden, diperoleh hasil bahwa 70% (39 responden) membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar untuk menghadapi permasalahan dalam bidang akademik. Sebagian besar responden membutuhkan dukungan emosional dan dukungan informasi.

Bentuk dukungan tersebut merupakan aspek dukungan sosial yang dijelaskan Sarafino dan Smith (2011) yang terdiri atas dukungan emosional, dukungan penghargaan, Dukungan Nyata atau Instrumental, dukungan informasi dan Dukungan Persahabatan. Untuk sumber dukungan sosial, 22 responden (39%) memilih keluarga, 19 responden (34%) memilih teman, 12 responden (22%) memilih dosen dan 3 responden (5%) memilih *significant others* (seseorang yang berarti). Sehingga diketahui bahwa pihak yang berperan besar dalam membantu individu dalam menghadapi permasalahan akademik adalah keluarga dan teman. Menjadi mahasiswa baru perantau yang tinggal di kos atau rumah kontrakan dapat membuat mahasiswa menjadi lebih rentan terhadap tekanan. Berbeda dengan mahasiswa bukan perantau yang bisa lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga atau kerabat, mahasiswa perantau kurang mendapatkan perhatian karena pertemuan yang tidak intens sehingga mahasiswa perantau sangat memerlukan dukungan sosial untuk mampu bertahan menghadapi permasalahan-permasalahan akademik (Linggi, Hindiarto & Roswita, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama Di Universitas Negeri Makassar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Negeri Makassar. Hipotesis dalam penelitian ini adalah (H_a) : Ada hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau Tahun Pertama di Universitas Negeri Makassar, (H_o) : Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau Tahun Pertama di Universitas Negeri Makassar.

METODE

Desain dan Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *accidental sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Universitas Negeri Makassar, mahasiswa perantau yang berasal dari luar Kota Makassar yaitu diluar wilayah aglomerasi (Makassar, Maros, Gowa dan Takalar) dan bersia 18-21 tahun. Sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan rumus Lemeshow yaitu sekurang-kurangnya 100 orang (Lemeshow, dkk, 1990). Adapun jumlah responden yang

diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 100 orang mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Negeri Makassar.

Teknik Pengumpulan Data

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah resiliensi akademik dan dukungan sosial. Skala resiliensi akademik yang diadaptasi oleh Kumalasari, Luthfiyani, dan Grasiwati (2020) ke dalam Bahasa Indonesia berdasarkan aspek yang membentuk konstruk Resiliensi akademik menurut Cassidy (2016) yaitu *perseverance* (ketekunan), *reflecting and adaptive help-seeking* (mencari bantuan adaptif), dan *negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respon emosional). Skala dukungan sosial yang disusun oleh Syavira Nia Harani Pribadi (2019) berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikembangkan oleh Sarafino dan Smith (2011). Aspek tersebut terdiri atas dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Pada masing-masing aitem skala yang digunakan terdiri atas favorable dan unfavorable. Dalam penelitian ini, menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Skala Resiliensi Akademik

Hasil daya diskriminasi aitem pada skala resiliensi akademik yang diadaptasi Kumalasari, dkk (2020), terdiri atas 23 aitem yang diisi oleh 201 orang responden. Berdasarkan hasil daya diskriminasi yang telah dianalisis oleh peneliti menunjukkan nilai masing-masing aitem sebesar $\geq 0,25$. Penelaahan alat ukur yang disusun oleh Kumalasari, dkk (2020), dilakukan oleh validator ahli yaitu Perdana Kusuma, S. Psi., M.Si. T., Andi Halimah, S. Psi., M.A., dan Novita Maulidya Djalal, S. Psi., M. Psi., Psikolog. Berdasarkan penelaahan menggunakan Aikens' V diperoleh 23 aitem yang dinyatakan valid, dengan rentan kriteria validitas isi cukup-sangat tinggi yaitu 0,58-1,00, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Adapun hasil validitas faktorial yaitu confirmatory factor analysis (CFA) yang dilakukan dengan JASP seri 0.14.00, menunjukkan nilai fit indices yaitu comparative fit indices (CFI) dengan nilai $> 0,90$ yaitu 0,959. Kriteria valid dalam analisis CFA pada penelitian ini berdasarkan nilai loading factor adalah $> 0,40$. Berdasarkan nilai loading factor, masing-masing bergerak pada rentan 0,431-0,728, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada aitem yang gugur. Adapun hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan Alpha cronbach dengan menggunakan SPSS for windows seri 25.0, menunjukkan hasil perhitungan koefisien skala sebesar 0,874.

Skala Dukungan sosial

Hasil daya diskriminasi aitem pada skala dukungan sosial yang disusun oleh Pribadi (2019), terdiri atas 37 aitem yang diisi oleh 201 orang responden. Berdasarkan hasil daya diskriminasi yang telah dianalisis oleh peneliti menunjukkan nilai masing-masing aitem sebesar $\geq 0,25$. Penelaahan alat ukur yang disusun oleh Pribadi (2019), dilakukan oleh validator ahli yaitu Perdana Kusuma, S. Psi., M.Si. T., Andi Halimah, S. Psi., M.A., dan Novita Maulidya Djalal, S. Psi., M. Psi., Psikolog. Berdasarkan penelaahan menggunakan Aikens' V diperoleh 37 aitem yang dinyatakan valid, dengan rentan kriteria validitas cukup-sangat tinggi yaitu 0,58-1,00, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Adapun hasil validitas faktorial yaitu confirmatory factor analysis (CFA) yang dilakukan dengan JASP seri 0.14.00, menunjukkan nilai fit indices yaitu comparative fit indices (CFI) dengan nilai $> 0,90$ yaitu 0,918. Kriteria valid dalam analisis CFA pada penelitian ini berdasarkan nilai loading factor adalah $> 0,40$. Dalam proses uji CFA terdapat aitem yang terindikasi negatif dan tidak dapat diikutsertakan dalam pengujian diantaranya adalah aitem 34,35, 36, dan 37. Berdasarkan nilai *loading factor* dalam penelitian ini, terdapat 14 aitem yang berada pada nilai $< 0,40$, sehingga dinyatakan gugur. Adapun aitem yang gugur terdiri atas aitem 5, 7,25,18,19, 24, 32, 2, 6, 12,17, 14, 33, dan 9. Adapun hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan Alpha cronbach dengan menggunakan SPSS for windows seri 25.0, menunjukkan

hasil perhitungan koefisien skala sebesar 0,930.

HASIL

Hasil Analisis Deskriptif

Responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 125 orang, dengan kriteria Mahasiswa perantau tahun pertama Universitas Negeri Makassar, yang berasal dari luar kota Makassar yaitu diluar wilayah aglomerasi (Makassar, Gowa, Takalar, dan Maros). Identitas Responden (Demografi) yang akan di deskripsikan terdiri atas usia, jenis kelamin, Fakultas, asal daerah, suku, pendapatan orangtua, dan tempat tinggal sekarang. Adapun deskriptif data responden, sebagai berikut.

Tabel 1. Usia Responden

Usia	Jumlah	Presentase
18 Tahun	97	78%
19 Tahun	20	16%
20 Tahun	8	6%
Total	125	100%

Berdasarkan tabel usia di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 18 Tahun sebanyak 97 orang dengan presentase 78% dan minoritas responden penelitian berusia 20 tahun sebanyak 8 orang dengan presentase 6%.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	17	14%
Perempuan	108	86%
Total	125	100%

Berdasarkan tabel jenis kelamin di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 108 orang dengan presentase 86% dan minoritas responden penelitian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang dengan presentase 14%.

Tabel 3. Fakultas Responden

Fakultas	Jumlah	Presentase
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	7	7%
Fakultas Ilmu Pendidikan	39	31%
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum	26	21%
Fakultas Matematika dan IPA	20	16%
Fakultas Psikologi	21	17%
Fakultas Seni dan Desain	3	2%
Fakultas Teknik	9	7%
Total	125	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari fakultas ilmu pendidikan sebanyak 39 orang dengan presentase 31% dan minoritas responden yang berasal dari fakultas seni dan desain sebanyak 3 orang dengan presentase 2%.

Tabel 4. Suku Responden

Suku	Jumlah	Presentase
Bugis	73	58%
Jawa	6	7%
Makassar	22	17%
Mandar	11	9%
Toraja	13	10%
Total	125	100%

Berdasarkan tabel suku responden di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden

bersuku bugis yaitu sebanyak 73 orang dengan presentase 58%, dan minoritas responden bersuku jawa sebanyak 6 orang dengan presentase 7%.

Tabel 5. Asal Daerah Responden

Asal Daerah	Jumlah	Presentase
Sulawesi Selatan	75	60%
Barru	3	2%
Bone	5	4%
Bulukumba	3	2%
Enrekang	13	10%
Jeneponto	5	4%
Luwu	5	4%
Luwu Timur	4	3%
Majene	3	2%
Palopo	15	12%
Pinrang	6	5%
Soppeng	7	7%
Tana Toraja	6	5%
Sulawesi Barat	15	12%
Sulawesi Tenggara	13	10%
Sulawesi Utara	3	2%
Jawa Barat	6	5%
Kalimantan Utara	3	2%
Nusa Tenggara Barat	2	2%
Papua	8	6%
Total	125	100%

Berdasarkan tabel asal daerah di atas dapat diketahui bahwa responden berasal dari 8 provinsi yang berbeda-beda, dan yang paling mayoritas berasal dari Sulawesi Selatan sebanyak 75 orang dengan presentase 60%, dan yang paling minoritas berasal dari Nusa Tenggara Barat sebanyak 2 orang dengan presentase 2%.

Tabel 6. Pendapatan Orangtua Responden

Pendapatan Orangtua	Jumlah	Presentase
< 1.000.000	48	38%
1.000.000-2.000.000	8	6%
2.000.000-3.000.000	19	15%
3.000.000-5.000.000	21	17%
> 5.000.000	29	23%
Total	125	100%

Berdasarkan tabel pendapatan orangtua responden di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas pendapatan orangtua responden yang kurang dari 1.000.000 sebanyak 48 orang dengan presentase 38% dan minoritas pendapatan orangtua responden senilai 1.000.000 sampai 2.000.000 sebanyak 8 orang dengan presentase 6%.

Tabel 7. Tempat Tinggal Sekarang Responden

Tempat Tinggal Sekarang	Jumlah	Presentase
-------------------------	--------	------------

Kos/kontrakan	70	56%
Rumah Keluarga	40	32%
Rumah Sendiri	15	12%
Total	125	100%

Berdasarkan tabel tempat tinggal sekarang responden di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden bertempat tinggal di kos atau kontrakan sebanyak 70 orang dengan presentase 56% dan minoritas responden bertempat tinggal di rumah sendiri sebanyak 15 orang dengan presentase 12%. Hasil analisis data deskriptif diperoleh kategorisasi yang mengacu pada nilai rata-rata masing-masing variabel penelitian. Adapun nilai rata-rata tersebut sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Max	Min	Mean	SD
Resilensi Akademik	92	23	57,5	11,5
Dukungan Sosial	76	19	47,5	9,5

Setelah melakukan analisis data deskriptif, peneliti lalu mengkategorisasikan frekuensi responden berdasarkan skor yang diperoleh, yang terdiri atas tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun tujuan mengkategorisasikan frekuensi tersebut adalah untuk mengelompokkan individu pada kelompok terpisah, menurut suatu kontinum sesuai dengan atribut alat yang diukur secara berjenjang (Azwar, 2014). Adapun kategorisasi dirumuskan berdasarkan rumusan sebagai berikut.

Tabel 9. Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Tinggi	$(\mu - 1,0 \sigma) > X$
Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$

Adapun Berikut ini merupakan kategorisasi masing-masing variabel, sebagai berikut.

1) Kategorisasi Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik memiliki aitem sebanyak 23 butir, dengan nilai skor tertinggi adalah 4 dan nilai skor terendah adalah 1. Rentang skor minimum dan maksimum adalah 23 dan 92. *Mean* dan standar deviasi sebesar 67,5 dan 7,1. Berdasarkan nilai rata rata tersebut, memperoleh kategorisasi variabel resiliensi akademik *SPSS for windows* seri 25.0 sebagai berikut.

Tabel 10. Kategorisasi Variabel Resiliensi Akademik

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq 69$	99	79,2%	Tinggi
$49 < X \leq 68,5$	26	20,8%	Sedang
$X < 45,5$	-	-	Rendah
Jumlah	125	100%	

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa terdapat 99 (79,2%) mahasiswa perantau tahun pertama Universitas Negeri Makassar memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi. Kemudian terdapat 26 (20,8%) mahasiswa yang berada pada tingkat sedang.

2) Kategorisasi Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki aitem sebanyak 19 butir, dengan nilai skor tertinggi adalah 4 dan nilai skor terendah adalah 1. Rentang skor minimum dan maksimum adalah 19 dan 76. *Mean* dan standar deviasi sebesar 47,5 dan 9,5. Berdasarkan nilai rata rata tersebut, memperoleh kategorisasi variabel resiliensi akademik *SPSS for windows* seri 25.0 sebagai

berikut.

Tabel 11. Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq 57$	103	82,4%	Tinggi
$38 < X \leq 56,5$	21	16,8%	Sedang
$X < 37,5$	1	0,8%	Rendah
Jumlah	125	100%	

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa terdapat 103 (82,4%) mahasiswa perantau tahun pertama Universitas Negeri Makassar memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi. Kemudian terdapat 21 (16,8%) mahasiswa yang berada pada tingkat sedang dan 1 (0,8%) mahasiswa yang berada pada tingkat rendah, terkait dukungan sosial.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi non parametrik *Spearman Rho*, yang diuji menggunakan perangkat *SPSS for windows* seri 25.0. Hasil analisis ini bertujuan untuk menunjukkan ada atau tidak adanya hubungan antara kedua variabel yang diuji. Hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil uji hipotesis

Variabel	R	p	Keterangan
Dukungan sosial dan resiliensi akademik	0,353	0,000	Signifikan

Pada tabel hasil uji hipotesis di atas, menunjukkan nilai *r* (koefisien korelasi) sebesar 0,353 yang berarti korelasi antara dukungan sosial dan resiliensi akademik memiliki tingkat hubungan rendah berdasarkan derajat koefisien korelasi (Sugiyono, 2013). Pada tabel di atas juga dapat dilihat nilai *p* (signifikansi pearson) sebesar 0,000 yang pada kaidah penelitian jika *p* lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka hubungan kedua variabel signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan positif sangat signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Negeri Makassar. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial mahasiswa maka semakin tinggi resiliensi akademik mahasiswa.

Hasil Analisis Tambahan

Adapun hasil deskripsi uji tambahan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis non parametrik *Mann-Whitney* dengan bantuan program *SPSS for windows* seri 25.0 sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil uji Mann-Whitney perbedaan skor resiliensi akademik dan dukungan sosial

Variabel	Kelompok	Mean Rank	N	p	Keterangan
Resiliensi akademik Dukungan Sosial	Laki-laki	54,26	17	0,284	Tidak
	Perempuan	64,38	108		Signifikan
	Laki-laki	58,03	17	0,542	Tidak
	Perempuan	63,78	108		Signifikan

Berdasarkan tabel hasil uji *Mann-Whitney* diatas, dapat dilihat perbedaan rata-rata jenis kelamin responden pada variabel dukungan sosial dan resiliensi akademik berdasarkan *mean* yang tinggi terdapat pada responden perempuan. Pada variabel resiliensi akademik diketahui nilai signifikansi $p = 0,284$ ($p > 0,05$) dan dukungan sosial sebesar $p = 0,542$ ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor resiliensi akademik dan skor dukungan sosial ditinjau dari jenis kelamin.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa responden penelitian

berjumlah 125 orang mahasiswa baru, dimana dapat diketahui mayoritas responden berusia 18 tahun. Hal tersebut didukung oleh pendapat Rahayu dan Arianti (2020) yang menjelaskan bahwa individu mengalami transisi tingkat pendidikan, dari siswa menjadi mahasiswa baru pada saat berusia 18-25 tahun, hal ini dapat dikenal sebagai tahap *emerging adulthood* dimana, individu sudah tidak sepenuhnya remaja namun, juga belum dewasa secara keseluruhan. Selain itu, rata-rata responden yang penelitian berjenis kelamin perempuan. Menurut Andani (2023) minat perempuan untuk melanjutkan pendidikan lebih besar dibandingkan laki-laki, serta perempuan lebih mayoritas dalam menamatkan pendidikan di perguruan tinggi dibanding laki-laki.

Adapun responden sebagian besar berasal dari fakultas Ilmu Pendidikan. Responden penelitian ini rata-rata berasal dari berbagai macam daerah yang berada di provinsi Sulawesi Selatan, dengan mayoritas suku adalah suku bugis. Berdasarkan hasil penelitian Mangiwa (2021) yang mengemukakan bahwa setiap suku mempunyai nilai yang sama, begitupun dengan suku bugis. Masyarakat yang bersuku bugis memiliki optimisme yang tinggi, hal ini ditandai dengan keinginan untuk bekerja keras dan pantang menyerah, dengan keyakinan pantang pulang sebelum berkembang. Oleh karena itu, mahasiswa baru yang bersuku bugis menunjukkan keyakinannya dalam bekerja keras di dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan dan impian. Namun, bukan hanya pada suku bugis, melainkan setiap suku sama-sama memiliki nilai-nilai untuk bekerja keras dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan masing-masing.

Adapun pendapat orangtua responden sebagian besar kurang dari 1.000.000. Berdasarkan hasil penelitian Rakauskienė dan Servetkienė (2017) yang mengemukakan bahwa kelompok yang berstatus ekonomi rendah memiliki resiliensi tiga kali lebih rendah dibandingkan kelompok yang berstatus ekonomi tinggi. Akan tetapi kelompok yang berstatus ekonomi rendah dipercaya dapat menghadapi kesulitan dengan bantuan resiliensi. Dengan demikian, status ekonomi pada mahasiswa memberikan pengaruh pada resiliensi yang dimiliki serta dapat membantu mereka dalam menghadapi kesulitan. Anak yang berstatus ekonomi rendah namun memiliki resiliensi akademik tinggi di pengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor keluarga seperti hubungan keluarga yang harmonis dan pola komunikasi yang sehat. Dari lingkungan juga mendukung, karena kebanyakan mahasiswa yang berasal dari daerah memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama (Oktaverina & kritinawati 2021).

Adapun mayoritas responden bertempat tinggal di kos/kontrakan. Selama menjadi mahasiswa perguruan tinggi, responden yang berasal dari luar kota tidak memiliki rumah sendiri ataupun rumah keluarga yang dapat ditempati, sehingga rata-rata responden memilih untuk tinggal di kos atau kontrakan selama berada di kota tempat berkuliah (Pariswara, dkk, 2021). Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukkan hasil kategorisasi variabel resiliensi akademik 125 orang mahasiswa perantau tahun pertama Universitas Negeri Makassar yang berasal dari luar Kota Makassar yaitu sebanyak 99 orang responden (79,2%) yang memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Adapun sebanyak 26 orang responden (20,8%) yang memiliki resiliensi akademik yang sedang. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Hal ini didukung oleh Harahap, dkk (2020) yang mengemukakan bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi akademik yang tinggi mampu bertahan di dalam tekanan dan mampu memecahkan masalah akademik yang dialami. Pada hasil kategorisasi selanjutnya yaitu resiliensi akademik responden pada tingkat sedang. Berdasarkan hasil penelitian Raodah (2021) mengemukakan bahwa mahasiswa yang mengalami resiliensi akademik sedang berarti mahasiswa masih cukup mampu untuk bangkit dari situasi yang sulit dan membuat tertekan.

Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukkan hasil kategorisasi variabel dukungan sosial 125 orang mahasiswa perantau tahun pertama Universitas Negeri Makassar yang berasal dari luar Kota Makassar yaitu sebanyak 103 orang responden (82,4%) yang memiliki dukungan sosial yang tinggi. Adapun sebanyak 21 orang responden (16,8%) yang memiliki dukungan sosial yang sedang, serta 1 orang responden (0,8%) yang memiliki dukungan sosial yang rendah. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan sosial yang tinggi, hal ini didukung oleh hasil penelitian Pangaribuan (2020) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial yang tinggi memberikan pengaruh yang positif terhadap sikap dan perilaku individu seperti merasa lebih percaya diri, memiliki banyak teman, menghargai orang lain, menjaga persahabatan serta memudahkan untuk mengikuti kegiatan teman. Sementara itu, dukungan sosial pada tingkat sedang setara dengan dukungan sosial tingkat tinggi. Hal ini dijelaskan oleh Labib (2013) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa dukungan sosial yang tinggi dan sedang cenderung mendapatkan dukungan dari orang-orang sekeliling. Adapun menurut Kurniawan dan Eva (2020) mahasiswa yang memiliki dukungan sosial yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dan menyebabkan kesejahteraan psikologis menurun.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang artinya terdapat hubungan positif sangat signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Negeri Makassar. Selain itu, nilai R (koefisien korelasi) menunjukkan nilai sebesar 0,353 artinya dukungan sosial dan resiliensi akademik memiliki hubungan pada tingkat rendah. Hal ini didukung Said, dkk (2021) dalam penelitiannya dengan responden mahasiswa Ikatan Pelajar Mahasiswa Maluku Utara – Malang (IPMA – MUM), menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa adalah dukungan sosial. Dimana, semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan mahasiswa Maluku Utara - Malang (IPMA - MUM) maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya.

Hasil temuan Linggi, Hindarto, dan Roswita (2021), mengemukakan bahwa mahasiswa perantau yang memiliki resiliensi akademik tinggi diimbangi dengan adanya dukungan sosial. Ketika mahasiswa perantau memiliki resiliensi akademik maka mahasiswa mampu menangani efek negatif dari tekanan akademik secara perlahan, tekun dalam menyelesaikan tugas, tidak akan mudah menyerah dan berusaha lebih keras dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Menjalin hubungan dengan orang lain dan terlibat dengan lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting terkait dengan keberhasilan seseorang dalam mencapai resiliensi. Sehingga lingkungan yang kurang mendukung dapat berdampak pada resiliensi akademik mahasiswa perantau. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung seperti teman, dosen, dan keluarga yang suportif dapat mengarahkan pada peningkatan resiliensi individu yang optimal. Sejalan dengan hasil temuan Sari dan Indrawati (2016), yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi akademik. Dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa dapat meningkatkan resiliensi akademik yang di miliki. Mahasiswa yang tidak bisa menghadapi tuntutan akademik memiliki resiliensi akademik rendah, diakibatkan karena kurangnya dukungan sosial yang dirasakan atau tidak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tersebut.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Yildirim dan Tanriverdi (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial secara signifikan berkontribusi terhadap resiliensi mahasiswa yang memberikan kepuasan hidup yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut ditandai ketika individu memiliki interaksi sosial yang positif serta dukungan sosial dan hubungan

yang kuat dengan individu lain di sekitarnya (orangtua, teman, kerabat, dan lain sebagainya). Individu yang mengalami kepuasan hidup yang tinggi, menghasilkan resiliensi, yaitu dapat bertahan dari kondisi yang memberikan beban dan tekanan, serta bangkit kembali setelah mengalami kegagalan. Oleh karena itu, dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap perkembangan resiliensi akademik mahasiswa.

Erwanto, dkk (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dukungan Sosial secara signifikan mempengaruhi secara positif resiliensi akademik pada mahasiswa. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Satyaninrum (2014) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik. Artinya dukungan keluarga, teman, dan seseorang yang berarti memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa meskipun tidak secara signifikan, bahwa dengan adanya dukungan sosial yang diterima dapat membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan akademik serta memiliki lebih banyak informasi dalam penyelesaian akademik. Ketika individu memiliki dukungan sosial yang tinggi mengakibatkan mahasiswa yang mendapatkan tekanan akademik tersebut mencari dukungan dan bantuan dari lingkungan sekitarnya, misalnya meminta bantuan informasi kepada teman, meminta bentuk perhatian dari orang yang istimewa, dan dukungan penghargaan dari lingkungan sekitar sehingga mahasiswa dapat bangkit dari permasalahan akademik yang sedang dialami. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan resiliensi akademik pada individu. Semakin tinggi dukungan sosial individu maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau tahun pertama di Universitas Negeri Makassar.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran bagi beberapa pihak, yakni:

1. Subyek Penelitian. Bagi subyek penelitian, dalam hal ini mahasiswa perantau tahun pertama di harapkan mampu mencari dukungan dari orang-orang disekitar, agar mampu beradaptasi, bertahan dan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran.
2. Perguruan Tinggi. Upaya meningkatkan resiliensi akademik dapat dilakukan dengan memotivasi dan menanamkan semangat pada diri mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik di perguruan tinggi serta diharapkan perguruan tinggi dapat sering melakukan kegiatan berkelompok agar mahasiswa perantau dapat lebih mudah berinteraksi dengan sesama mahasiswa lainnya.
3. Keluarga. Keluarga diharapkan memberikan dukungan setiap saat kepada anak yang merantau. Dukungan yang diberikan akan membantu mahasiswa perantau dalam bertahan dan mengatasi kesulitan di perguruan tinggi sehingga dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu.
4. Peneliti Selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mampu mengungkapkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi akademik selain dukungan sosial. Hal tersebut dapat diperhatikan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi akademik, seperti konsep diri, kemampuan kognitif, ekonomi, komunikasi yang baik dan lain sebagainya. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan mencari subjek dengan cakupan yang lebih besar serta mengkaji teori lebih dalam lagi.

REFERENSI

- Afandi, N. A., Dwi, N. A., Isabella, H. (2014). Perasaan Malu *Shyness*) pada Mahasiswa Baru di Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura. *PERSONIFIKASI*. 5 (2): 43-63.
- Agustini, I. S., Razak, A., & Jalal, N. M. (2023) Resiliensi dan Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(1), 96-107.
- Andani, M. (2023). Perempuan dan pendidikan: minat perempuan Aceh kuliah di perguruan tinggi. *Education*, 9(1), 10-21.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cassidy, S. (2016). *The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure*. *Frontiers in Psychology*, 7(November), 1–11.
- Diržytė, A., Rakauskienė, O. G., & Servetkienė, V. (2017). Evaluation of resilience impact on socio-economic inequality. *International Journal of Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 4(4), 489–501.
- Erwanto, A. U. N., Istiqomah., & Retno, Firdiyanti. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa yang Menemuh Skripsi. *Jurnal Psikohumanika*. 14(2), 77-94.
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau (Relationship between Psychological Well-Being and Loneliness among Overseas Student). *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 170–181
- Harahap, A. C. P., Samsul, R. H., & Dinda, P. H. (2020). Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 240-246.
- Herdi., & Ristianingsih, F. (2021). Perbedaan Resiliensi Mahasiswa Rantau Ditinjau Berdasarkan Gelar Budaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 10(1), 30-40.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kumalasari, D., Noor, A. L., & Novika, G. (2020). Analisis Faktor Adaptasi Instrumen Resiliensi Akademik Versi Indonesia: Pendekatan Eksploratori Dan Konfirmatori. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 9(2), 84-95
- Labib, A. (2013). Analisis hubungan dukungan sosial dari rekan kerja dan atasan dengan tingkat burnout pada perawat rumah sakit jiwa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1-8.
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1997). *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta: Gajamada University Press.
- Linggi, G. G. A., Hindiarto, F., & Roswita, M. Y. (2021). Efikasi diri akademik, dukungan sosial, dan resiliensi akademik mahasiswa perantau pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 217–231.
- Mangiwa, J. K. (2021). Perbedaan grit pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan faktor demografi. *Skripsi*. Makassar: Universitas Bosowa Makassar.
- Martin, A.J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring “everyday” and “classic” resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, 34(5), 488–500.
- Morales, E. E. (2010). Linking strengths: Identifying and exploring protective factor clusters in academically resilient low-socioeconomic urban students of color. *Roeper Review*, 32(3).
- Novitasari., & Pratama, M. (2022). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Student Engagement Pada Mahasiswa Di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 9(2); 480-485.
- Nurdiana, E. E. P., Yolla, C. G., Adi, P.R., & Dini, S. (2020). “Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang,” *Jurnal Komunikasi Global*. 9(2): 266 81.
- Oktaverina, S., & Kritinawati, W. (2021). Perbedaan Resiliensi Individu dengan Status Sosial

- Ekonomi Rendah Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12 (02), 280 – 286.
- Pangaribuan, J. C. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Skripsi. Riau: Universitas Islam Riau.
- Pariswara, E., Suryatiningsih, & Husein, I. G. (2021). Aplikasi pencarian dan pengelolaan kos di daerah Universitas Telkom (modul: pencari kost). *E Proceeding of Applied Science*, 7(6), 2597-2602.
- Pribadi, S. N. H. (2019). *Peran Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: studi pada mahasiswa fakultas psikologi uksu. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 4(2), 73-84.
- Ramadhani, D. P., dkk. (2023). Resiliensi Akademik Siswa Sma Muhammadiyah 2 Sidoarjo Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (Ptm-T) : Analisis Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*. 9(1), 8-22.
- Raodah, S. (2021). Tingkat resiliensi akademik mahasiswa fakultas psikologi Universitas Bosowa Makassar di masa pandemi. Skripsi. Makassar: Universitas Bosowa Makassar.
- Said, A., Rahmawati, A., & Supraba, D. (2021). Hubungan antara dukungan social dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(1), 32-44.
- Salim, F., & Fakhrurrozi, M. (2020). Efikasi diri akademik dan resiliensi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2).
- Sarafino, Edward P., Smith, Timothy W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions 7th ed*. USA: RR. Donnelley-Von Hoffman.
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. I. (2016). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177 182.
- Satyaninrum, I. R. (2014). Pengaruh School Engagement, Locus Of Control, Dan Social Support Terhadap Resiliensi Akademik Remaja. *Jornal of Psychology*. 2(1), 1-20.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Utaminingsih, D., & Maharani, C. A. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Psikosain.
- Yildirim, M., & Tanriverdi, F. C. (2021). Social support, resilience and subjective well being in college students. *Journal of Positive School Psychology*, 5(1), 127 135.